

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakter merupakan pola pikir dan perilaku seseorang yang menjadi ciri khasnya saat hidup bersama, dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto dalam Subur, 2015: 69). Disebut pula dengan sifat kejiwaan seseorang yang berbeda dengan yang lainnya atau sifat-sifat manusia mengenai kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak (Subur, 2015: 70).

Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. karakter berarti seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur. Tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial bagi subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya (Foerster dalam Adisusilo, 2012: 77).

Dengan demikian karakter dapat disimpulkan sebagai pola pikir, perilaku, sifat, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Pentingnya karakter yaitu ciri khas yang dimiliki oleh manusia, karakteristik asli dan sudah berakar pada individu manusia bagaimana cara bertindak, berperilaku, dan berkata sesuatu pada individu tersebut (Kertajaya, 2010).

Cakupan karakter cukup beragam, minimal terdapat 18 karakter, yang selaras dengan budaya di Indonesia, seperti religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, gemar membaca, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Subur, 2015: 70). Cakupan karakter lainnya, yang umumnya hendak diinternalisasikan pada anak didik, melalui pendidikan karakter, di sekolah meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Wibowo, 2013: 15).

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari cakupan karakter di atas, karakter ini merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, atau sikap untuk mengatasi dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Listryarti, 2012: 7). Karakter peduli lingkungan dideskripsikan sebagai tindakan maupun sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Wibowo, 2013: 16). Seseorang yang memiliki karakter ini akan memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik sosial maupun fisik (Radja, 2007: 1).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari lingkungan disekitarnya. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, banyak aktivitas manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan disekitarnya (Azwar dalam Faizal, 2008: 6). Diantaranya dalam kebutuhan hidup dengan mengelola dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Karena itu penanaman karakter peduli lingkungan penting dilakukan, utamanya melalui jalur pendidikan, agar dapat terbentuk dengan maksimal (Pamungkas, 2018: 2). Dengan jalur pendidikan formal di sekolah terbentuk pembiasaan positif karakter peduli lingkungan.

Lembaga pendidikan merupakan sarana penting pengembangan karakter, namun dalam praktiknya harus melibatkan semua elemen, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Keluarga sebagai satuan utama dalam pendidikan informal, sekaligus sebagai satuan pembentukan karakter harus diberdayakan karena pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan karakter anak. Contoh karakter peduli lingkungan dalam pendidikan informal yaitu membersihkan rumah dan sebagainya.

Pendidikan formal sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1), juga berperan penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan formal di sekolah salah satu tujuannya untuk mengantisipasi dan

memperbaiki karakter anak, melalui pendidikan karakter. Sekolah melaksanakan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, amupun melalui program pendidikan yang dirancang. Contoh karakter peduli lingkungan dalam pendidikan formal yaitu membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan tugas piket, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan sebagainya.

Karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Hanin, 2018). Sekolah membentuk karakter untuk mengembangkan potensi seluruh warga sekolah agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Karenanya dikembangkan karakter yang di sekolah juga memaksimalkan kecakapan, kemampuan kognitif, dan memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Selain itu juga untuk menyeimbangkan kecakapan kognitif siswa dan menekankan pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Hanin, 2018).

Pembentukan karakter di sekolah merupakan komitmen masyarakat dan dunia internasional dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environment Education*), yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan (Desfandi, 2015). Pendidikan Lingkungan Hidup dilaksanakan sebagai proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan dipandang penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan (Desfandi, 2015).

Karakter peduli lingkungan dipandang penting untuk membentuk cara bersikap maupun merespon sesuai dorongan hati. Membangkitkan kesadaran karakter peduli lingkungan dengan cara program menyentuh hati. Apabila proses penyentuhan hati sudah dilakukan dan terjadi perubahan tentang sikap atau pola berfikir, maka dapat dilakukan peningkatan pemahaman tentang peduli lingkungan yang meningkatkan keterampilan (Listryarti, 2012: 171). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, seperti penerangan, penyuluhan, bimbingan, dan pendidikan (formal dan non formal mulai dari TK, SD hingga perguruan tinggi) (Yafie, 2009: 50). Pembentukan karakter peduli lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Karakter peduli lingkungan bukan sepenuhnya talenta maupun instink bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas (Hamzah, 2013: 43). Cara membentuk karakter tersebut, secara akademis tentu jawabannya hanya satu, yaitu “pendidikan”. Pendidikan memungkinkan untuk membentuk karakter selaku manusia seperti yang diharapkan (Hamzah, 2013: 42-43).

Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata yaitu salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Program tersebut diharapkan dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa dan bisa dikembangkan dalam kehidupan sehari diluar lingkungan sekolah. Karakter peduli lingkungan dapat diperoleh dari pendidikan formal yaitu sekolah dan pendidikan informal yaitu keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Kurangnya kesadaran peduli lingkungan merupakan salah satunya berakibat munculnya kerusakan alam. Tidak hanya kerusakan alam bahkan berakibat pada kerusakan moral. Pembiasaan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan hidup akan memberikan pembinaan karakter peduli lingkungan, sehingga tercapainya

karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang ada di lingkungan sekitar manusia, baik lingkungan mati maupun hidup untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pentingnya karakter peduli lingkungan salah satunya terkait dengan permasalahan sampah. Secara sederhana sampah merupakan suatu yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia yang tidak memiliki nilai ekonomis (Desfandi, 2015). Disebut juga bahan yang sudah terbuang atau yang sudah tidak digunakan, karena sudah diambil unsur dan fungsi utamanya (Sejati, 2009: 12). Sampah menurut sifatnya, terbagi menjadi sampah organik dan anorganik (Hartono, 2008: 5). Sampah organik (basah) berasal dari aktivitas manusia, seperti daun maupun sampah dapur yang mudah terurai dengan alami. Sedangkan sampah (kering) yang tidak terurai seperti karet, plastik, kaleng dan logam (Hartono, 2008: 6). Di dalam aktivitas manusia selalu menghasilkan sumber sampah, seperti sampah rumah tangga, rumah sakit, pasar, pabrik, dan sebagainya.

Sampah menjadi persoalan dalam kehidupan manusia, khususnya terkait dengan lingkungannya. Karenanya perlu pengelolaan dengan baik agar tidak mengganggu bahkan bermanfaat. Hasil penelitian Thakur dan Ramesh (2015), menegaskan bahwa *“the importance of healthcare waste management in preserving the environment and protecting the public cannot be denied”*. Pengelolaan sampah penting bagi kesehatan, melalui pelestarian dan melindungi lingkungan disekitarnya. Pengelolaan sampah merupakan cara untuk menjaga kesehatan, sekaligus melestarikan dan melindungi lingkungan disekitarnya. Pengelolaan sampah mendesak dilakukan, mengingat jumlah sampah sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap sebuah barang maupun material yang digunakan dalam sehari-hari (Sejati, 2009: 12). Pengelolaan sampah dengan pengaturan, penimbunan, pengumpulan, penampungan, dan pembuangan dengan prinsip yang baik untuk kesehatan masyarakat, dan kelestarian alam termasuk dalam bimbingan atau pembinaan sikap masyarakat yang tidak sesuai.

Pengelolaan sampah lebih mendesak untuk negara-negara berkembang. Hasil penelitian Guerrero (2013) yang berjudul *“Solid waste management challenges for cities in developing countries”* mengemukakan bahwa:

*“Solid waste management is a challenge for the cities’ authorities in developing countries mainly due to the increasing generation of waste, the burden posed on the municipal budget as a result of the high costs associated to its management, the lack of understandi”.*

Kutipan tersebut menegaskan bahwa negara berkembang pengelolaan limbah padat merupakan permasalahan penting, karena jika tidak dikelola dengan baik dapat menambah pemborosan anggaran. Sampah merupakan sesuatu yang sangat bernilai, jika bisa dimanfaatkan dengan baik sehingga jadi uang (Sejati, 2009: 12). Namun apabila pengelolaan sampah belum sesuai teknik, dapat berdampak negatif untuk kesehatan masyarakat.

Penegasan mengenai dampak buruk dari pengelolaan sampah yang tidak baik ditegaskan dalam hasil penelitian Sharholly, dkk (2008) dengan judul *“Municipal solid waste management in Indian cities”* mengatakan bahwa:

*“Improper management of municipal solid waste (MSW) causes hazards to inhabitants. Various studies reveal that about 90% of MSW is disposed of unscientifically in open dumps and landfills, creating problems to public health and the environment”.*

Penelitian tersebut mengatakan apabila pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan benar, dapat berdampak buruk untuk kesehatan. Pengelolaan sampah merupakan sikap peduli lingkungan yang mempunyai peran sangat besar terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Karena itu pengelolaan sampah perlu dilakukan secara komprehensif, agar memberikan manfaat ekonomi, kesehatan masyarakat, aman untuk lingkungan, serta mengubah perilaku pada masyarakat (UU Nomor 18 Tahun 2008).

Pengelolaan sampah di negara maju relatif lebih baik dibanding negara berkembang. Hasil penelitian Magnani (2000), dengan judul *“The Environmental Kuznets Curve, environmental protection policy and income distribution”* mengatakan *“The effect of economic growth on pollution emissions differs substantially among high-income countries. I address this issue by analyzing public environmental policy decisions”*. Pengaruh pertumbuhan ekonomi pada negara yang berpenghasilan tinggi terhadap kebijakan peduli lingkungan. Selain itu penelitian Farzin (2006), ditegaskan bahwa:

*“We obtain empirical support for our hypothesis that democracy and its associated freedoms provide the conduit through which agents can exercise their preferences for environmental quality more effectively than under an autocratic regime, thus leading to decreased concentrations or emissions of pollution”.*

Penelitian tersebut menegaskan bahwa kualitas lingkungan, terjadinya populasi, karena kurangnya sikap peduli lingkungan. Karena itu kepedulian terhadap lingkungan sangat penting. Kepedulian terhadap lingkungan akan terbentuk jika masyarakatnya memiliki karakter peduli lingkungan. Sehingga karakter peduli lingkungan penting, utamanya untuk menjaga kualitas lingkungan agar tidak terjadi populasi.

Pentingnya karakter peduli lingkungan ditegaskan dalam hasil penelitian Nurellah, dkk (2018) dengan judul *“An Analysis of Environmental Caring Character Application through the Nature-Based School Program in International Green School of Sumedang, Indonesia”* ditegaskan bahwa:

*“The aim of this study is to determine the application of environmental caring character through nature-based school program in international green school Sumedang. A caring character is an effort to instill environment-based character values that increase the learner's sensitivity to environmental preservation. A nature-based program is a principled learning model on learning about nature, learning to use nature, and learning with nature”.*

Penelitian tersebut menegaskan bahwa karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai karakter untuk meningkatkan sensitivitas pelajar dalam pelestarian lingkungan. Artinya pendidikan karakter peduli lingkungan penting dilakukan agar siswa mempunyai sensitivitas pada kelestarian alam.

Pentingnya penanaman karakter peduli lingkungan juga ditegaskan hasil penelitian Desfandi (2015), yang berjudul *“Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata”*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa *“Develop community character can effectively care for the environment is possible through environmental education in schools”*. Maksudnya apabila pengembangan karakter dapat dilakukan secara efektif dengan menjaga lingkungan melalui kegiatan di sekolah, maka sekolah menjadi model dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman, serta menciptakan komunitas yang peduli

lingkungan. Komunitas sekolah diharapkan menjadi contoh dan mentransmisikan karakter peduli lingkungan kepada publik.

Pentingnya penanaman karakter lingkungan diungkapkan dalam beberapa hasil penelitian di atas sejalan dengan penegasan Jambak (2017). Dinyatakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini adalah kepedulian terhadap lingkungan. Nilai peduli lingkungan melalui pembiasaan tindakan mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, dapat ditujukan dengan memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Pembiasaan tersebut untuk menumbuhkan kepedulian melindungi lingkungan kepada siswa dapat menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman, serta setiap individu memiliki peran untuk melatih perilaku yang baik terhadap lingkungan disekitarnya.

Penanaman karakter sebagaimana beberapa kutipan di atas, secara kongkrit dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Hasilnya secara kasat mata dapat dilihat Pemkot Surabaya dalam tata kelola perkotaan menggunakan prinsip-prinsip pembangunan berwawasan lingkungan. Hasilnya, Kota Surabaya meraih 7 piala Adipura secara berturut-turut sejak tahun 2006, program Kampung Hijau atau Surabaya *Green and Clean* (SSB) menjadi salah satu program unggulan, guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Program tersebut dilakukan sejak tahun 2005 dan terus mengalami peningkatan jumlah pesertanya. Program ini berawal dari keprihatinan permasalahan sampah, kondisi lingkungan dan pola hidup masyarakat yang tidak ramah lingkungan. Program tersebut dilaksanakan semua kelurahan, kawasan kelurahan yang berhasil meraih penghargaan sebagai Kampung Hijau diantaranya Margorukun, Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan. Kawasan Margorukun sebelumnya dikenal sebagai daerah yang kumuh, namun berubah menjadi kampung bersih dan sehat atas kesadaran warga setempat untuk menciptakan kebersihan lingkungannya. Pembangunan karakter peduli lingkungan pada warga Margorukun, berjalan dengan baik, sejak keikutsertaannya dalam Program Kampung Hijau pada tahun 2007, hingga saat ini lingkungan Kampung Margorukun tetap terpelihara dengan baik.

Beberapa kutipan di atas menegaskan pentingnya karakter peduli lingkungan, sekaligus contoh keberhasilan penanaman karakter peduli lingkungan. Namun



dibeberapa kasus lain menunjukkan masih ada yang tidak berhasil atau gagal dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, misalnya masih rendahnya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan, kurangnya partisipasi bergotong-royong dalam kebersihan lingkungan, meningkatnya konsumsi rokok dan sebagainya. Meskipun masyarakat memahami dampak perilaku tidak peduli lingkungan, namun karena tidak didukung perilaku peduli lingkungan, berdampak pada terjadinya masalah lingkungan, seperti, banjir, longsor, polusi, dan lainnya (Yunesa, 2018). Hal tersebut menegaskan bahwa pengembangan dan penanaman karakter peduli lingkungan di beberapa tempat tidak berhasil dengan baik.

Selain itu, masih minimnya karakter peduli lingkungan, disebabkan pula karena kurangnya pendidikan karakter peduli lingkungan (Jazuli, 2017). Untuk itu perlu pendidikan karakter peduli lingkungan di setiap sekolah, siswa dididik dan dibiasakan berperilaku cinta lingkungan. Namun dalam kenyataannya pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah belum mampu mewujudkan karakter peduli lingkungan seperti yang diharapkan, terbukti masih sering ditemukan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan karakter peduli lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan.

Bertitik tolak pada kenyataan di atas menarik untuk diteliti mengenai pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah. Berdasarkan argumen di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Studi Kasus pada Program Jumat Bersih di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Jombor Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”. Penelitian ini cukup relevan bagi penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terkait dengan materi yang ada pada mata kuliah Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa, Kepramukaan, Hisbul Wathan, dan Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila. Hal ini sangat berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat yang harus ditanamkan dan dipelajari langsung oleh peneliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah pada program Jumat bersih di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Jombor Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana kendala pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah pada program Jumat bersih di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Jombor Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana solusi kendala pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah pada program Jumat bersih di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Jombor Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah pada program Jumat bersih di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Jombor Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
2. Untuk mendeskripsikan kendala pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah pada program Jumat bersih di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Jombor Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
3. Untuk mendeskripsikan solusi kendala pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah pada program Jumat bersih di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Jombor Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini untuk menambah referensi atau gambaran terhadap karakter peduli lingkungan di sekolah pada program Jumat bersih di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Jombor Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
- b. Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dapat dilakukan di masa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan acuan kegiatan karang taruna untuk selalu melakukan kegiatan yang berorientasi pada pembangunan karakter peduli lingkungan pada masyarakat disekitarnya.
- b. Dapat dijadikan saran bagi masyarakat selalu meningkatkan karakter peduli lingkungan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat menggunakan untuk bahan pertimbangan pada penelitian lanjutan yang relevan.